

Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS)

Melisa Putri Iswarani¹, Mohammad Isa Gautama^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: migatama@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku eksistensi diri siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS di media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang di atur oleh siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, yang mana ia menjelaskan bahwa manusia melakukan sandiwara. Dalam teori Dramaturgi ini terbagi pada dua bagian yaitu front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Adanya TikTok menjadi wadah bagi siswa untuk eksis di dunia maya. Siswa memilih peran yang akan ditampilkan di media sosial TikTok. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, tipe studi kasus dengan pengambilan informan purposive sampling, dan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan 3 kelompok pencitraan yang hendak dibangun siswa yaitu : editor video, seleb TikTok, dan motivator. Dari tiga perilaku tersebut peneliti menemukan adanya panggung depan dan panggung belakang yang dikelola oleh siswa. Panggung depannya ialah video yang diunggahnya di TikTok. Sedangkan panggung belakang ialah siswa di dunia nyata yang berada di lingkungan sosial sekolah, dan usaha pengelolaan kesan yang dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: Eksistensi Diri; Pengelolaan Kesan; Siswa SMAN 5 Bukittinggi; TikTok.

Abstract

This study aims to find out how the strategies used by free fire gamers in winning the free fire tournament competition in Nagari Air Bangis. This research is important to do because of the researchers interes in the online free fire game which is currently being competed and played by the youth of Nagari Air Bangis, Sungai Beremas District, west Pasaman Regency, this is directlyrelated to the strategy played by gamers to win. This research is the exchange theory of reward and punishment developed by George Caspar Homans. This research is a qualitative research with the type of case study research, purposive sampling informant selection technique with informants as many as 15 teenagers aged 14 to 17 years. Data was collected by means of observation, in-depth interviews and documentary studies which were analyzed based on the interactive data analysis technique developed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that there are various strategies used by the free fire gamers team in winning the free fire tournament competition in Nagari Air Bangis including: (1) having team cohesiveness. (2) determining pro and reliable players. (3) ensuring a good network. (4) communication between team members goes well. (5) the emotions of each member must be controlled.

Keywords: Impression Managemen; SMAN 5 Bukittinggi students; Self-existence; TikTok.

How to Cite: Iswarani, M.P. & Gautama, M.I. (2022). Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 37-46.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Teknologi tidak terlepas dari internet, dengan adanya internet memudahkan orang-orang dalam mengakses dan mencari hal yang diperlukan, adanya internet juga berimbas pada komunikasi setiap orang. Komunikasi dahulu dilakukan secara langsung, namun sekarang komunikasi dapat dilakukan tanpa harus bertemu langsung. Kemajuan teknologi internet membuat segala sesuatu dapat dijangkau menjadi lebih mudah. Seseorang dapat berkomunikasi dengan siapapun dan di manapun asal ada internet. Teknologi internet telah mengubah cara pandang manusia di era digital saat ini. Selain mengubah cara berkomunikasi orang, internet juga mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Dalam hal ini banyak pengguna internet yang terhubung dengan media sosial.

Media sosial menurut (Nasrullah, 2015) ialah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi, karena media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna internet dalam proses sosial dengan menggunakan jaringan internet. Media sosial semakin diminati di masa pandemi ini. Untuk mendukung data ini maka peneliti memaparkan survey dari jakpat databooks pada bulan Juli 2021, bahwa ada beberapa media sosial yang paling diminati oleh penggunanya. Yang pertama adalah youtube dengan persentase 82%, lalu instagram dan facebook dengan persentase masing-masing 77%, dan diurutan keempat ialah TikTok dengan persentase 43% (Annur, 2021). Survey tersebut menjelaskan bahwa TikTok adalah media sosial yang paling digemari saat ini.

TikTok sendiri adalah media sosial yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming, dengan pendirinya Tautiao (Kristo, 2018). TikTok memberikan kebebasan untuk penggunanya dalam berekspresi. Seseorang dapat mengunggah dirinya ke media sosial TikTok berupa video, di dalamnya seseorang bisa mengedit, text, musik, efek, filter, dan fitur lainnya yang disediakan TikTok. Kemudian video yang telah dibuat tersebut diunggah di media sosialnya sendiri, dan dibagikan kepada penonton. TikTok memiliki jangkauan yang sangat luas, sebab siapapun dan di manapun seseorang berada video yang telah diunggah dapat dilihat oleh orang lain di belahan dunia. TikTok mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media sosial lainnya. Video yang diunggah di TikTok dapat dilihat oleh jutaan orang, meskipun video tersebut adalah unggahan pertama, atau pengikut media sosial TikTocknya sedikit. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan video yang telah diunggah dapat ditonton oleh jutaan orang dan disukai oleh ribuan orang. Inilah alasan mengapa TikTok disukai dan diminati banyak orang. Karena keunikan yang dimilikinya (Arventine, 2021).

Keberadaan TikTok membuat semua orang tertarik untuk mengunduh dan menggunakannya. Dengan adanya TikTok juga mempermudah orang-orang dalam mengakses dan mencari informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif. Tergantung tiap pribadi, apakah memilih hal yang positif atau negatif. Selain digunakan untuk yang bermanfaat, sekarang para penggunanya memanfaatkan TikTok sebagai ajang eksistensi diri di dunia maya. Hal ini dilakukan agar orang lain dapat mengetahui dan mengakui dirinya di dunia maya.

Eksistensi adalah keberadaan, sedangkan eksistensi diri adalah keberadaan diri seseorang dan ingin orang lain mengetahui dirinya (Aprilia, 2016). Eksistensi diri tidak terlepas dari perilaku pengguna media sosial TikTok. Karena sejatinya mereka memiliki harapan agar orang lain dapat melihat dirinya. Seiring berjalannya waktu, TikTok semakin berkembang dan digemari semua kalangan khususnya remaja. Remaja ialah masa di mana seorang anak mencari jati diri, dan ingin bebas melakukan apa saja.

Kehadiran TikTok membuat remaja bisa mengekspresikan dirinya tanpa harus ragu dan takut. Tidak sedikit dari remaja memanfaatkan media sosial TikTok untuk ajang eksistensi diri di dunia maya. Untuk itu dalam penelitian ini, Peneliti menemukan bagaimana TikTok digunakan sebagai ajang eksistensi diri oleh remaja.

Remaja yang Peneliti teliti ialah siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS. Eksistensi diri yang dilakukan oleh siswa, ia mendapatkan kesenangan tersendiri saat dirinya diakui dan dilihat oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan siswa tidak sadar bahwa ia telah membangun *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang), apa yang ditampilkan di media sosial TikTok tidak seutuhnya ditampilkan di dunia nyata. Untuk itu peneliti mengambil teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dan sejalan dengan penelitian. Di mana siswa telah bersandiwara di panggung depan (media sosial TikTok). Dan melakukan pengelolaan kesan, agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Siswa yang diwawancarai mengaku peduli dengan eksistensi mereka di TikTok, mereka ingin menampilkan yang terbaik dan bagus di TikTok. dan hal ini berkaitan erat dengan bagaimana si siswa menggunakan aplikasi TikTok sebagai ajang eksistensi diri.

Dari penggunaan TikTok sebagai ajang eksistensi diri oleh siswa SMAN 5 Bukittinggi tersebut terjadinya *back stage* dan *front stage*. Postingan yang diunggah di TikTok tidak sepenuhnya menggambarkan diri mereka yang sesungguhnya. Karena yang terlihat di dunia nyata dengan dunia maya berbeda. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS)”. Dengan Tujuan penelitian ingin mengetahui apa saja yang melatarbelakangi siswa SMAN 5 Bukittinggi menggunakan aplikasi TikTok sebagai ajang eksistensi diri dan bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan siswa tersebut.

Penelitian tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai ajang eksistensi diri sebelumnya telah pernah diteliti oleh peneliti lain yaitu Cornelia Vaga Arventine dengan judul “Pemanfaatan Aplikasi TikTok pada Remaja di Madiun Sebagai Media Eksistensi Diri”. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan eksistensi diri dan motif yang digunakan remaja Jawa Timur dalam penggunaan aplikasi TikTok dengan menggunakan Teknik penelitian *Snowball Sampling* (Arventine, 2021). Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik penelitian *Purposive Sampling*. Kemudian penelitian Cornelia Vaga Arventine fokus di kota Madiun, sedangkan penelitian peneliti fokus di kota Bukittinggi di mana budaya dua kota tersebut berbeda. Maka hasil penelitian peneliti dengan Cornelia Vaga Arventine berbeda dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang pakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan memilih penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Tipe penelitiannya adalah studi kasus. studi adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistic, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok (Yusuf, 2014).

Penelitian ini berlokasi di SMAN 5 Bukittinggi. pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah cara pemilihan informasi peneliti yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada wawancara peneliti mewawancarai informan melalui chat WhatsApp kepada 2 informan, dan wawancara secara langsung kepada 6 informan. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, tujuan triangulasi data bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Ghony, 2012). Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil observasi dan data dari wawancara, dari perbandingan itu dapat dihasilkan data yang jelas dan dapat juga disimpulkan sehingga data tersebut lebih jelas (Emzir, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang bertujuan untuk memperoleh data seakurat mungkin dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian atau objek yang akan dijadikan penelitian, wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan dengan bertatap muka secara langsung atau yang disebut juga dengan *face to face* atau melalui wawancara intensif melalui media *online*. dan studi dokumentasi dalam bentuk dokumentasi berupa gambar/foto informan, serta *screenshot* WA informan yang peneliti wawancara secara *online*. Peneliti menganalisis data dengan model Miles dan Huberman, analisis yang dilakukan menggunakan tiga langkah yaitu, reduksi data, peyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Diri di Media Sosial TikTok

Media sosial TikTok merupakan aplikasi yang memberikan efek spesial yang unik dan menarik. Pengguna TikTok bisa menggunakan aplikasi TikTok dengan mudah untuk membuat video pendek yang bisa menarik perhatian penonton. Dalam aplikasi TikTok bermacam konten video bisa dibuat dengan mudah. Pengguna tidak hanya bisa melihat dan menirukannya, pengguna juga bisa membuat video dengan cara masing-masing dan menuangkan berbagai video-video yang menarik sesuai kreatifitas masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan SH kelas XI IPS 4 yang mengatakan bahwa:

“...Random, seperti apa yang sedang trend sekarang. Tapi biasanya lebih berhubungan dengan k-pop. Soalnya sekarang saya lagi senang buat konten tentang k-pop karena respon para k-popers itu lebih antusias dan bagus banget buk, makanya saya lebih sering buat konten seperti itu.” (Wawancara, 3 januari 2022).

Bentuk eksistensi diri yang diunggah oleh siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS melalui media sosial TikTok ialah dengan mengunggah video yang sedang trend dan masih hangat ditonton oleh audiens. Pada masa pandemi ini siswa tidak terlepas dari smartphone, sebab apapun yang dilakukan semuanya melalui smartphone, mulai dari belajar, berbagi informasi, dan mencari hiburan. Kedekatan siswa dengan smartphone saat ini menjadi lebih intens, baik untuk belajar maupun saling bersapa di media sosial dengan orang yang jauh.

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial menggunakan jaringan internet. Namun sekarang media sosial lama kelamaan dimanfaatkan untuk hal lain dari yang dulunya media sosial sebagai alat komunikasi, berbagi informasi, dan mendekatkan orang yang jauh. Hal ini juga berkaitan dengan eksistensi mereka di media sosial TikTok. Selain untuk alat untuk berinteraksi informan juga memanfaatkan TikTok sebagai ajang untuk eksis di dunia maya. Dengan berinteraksi dengan orang lain di dunia maya para informan yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa selama videonya fyp ia mendapatkan kenalan atau teman baru melalui TikTok. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan berinisial HN kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa:

“...Ketemu teman baru di TikTok tentu ada, sebab saya juga berinteraksi dengan penonton sekaligus membuat relasi baru juga buk. Saya juga biasanya chat-an sama teman baru di TikTok. Kebanyakan dari mereka perempuan, bahkan ada yang mengajak saya untuk virtual, Cuma saya tolak, karena saya sudah punya pasangan jadi saya tidak mau mengkhianati pacar saya.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

TikTok sebagai wadah yang digunakan para pengguna dalam berkomunikasi, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mendapatkan kenalan baru, yang bahkan sebelumnya tidak kita temui secara langsung di dunia nyata. Dengan adanya TikTok membuat para penggunanya semakin tertarik untuk terus mengekspos dirinya sendiri di media sosial TikTok. Seseorang yang di dunia nyata kelihatan pemalu dan susah untuk berinteraksi dengan orang baru, tidak menutup kemungkinan ia bisa mendapatkan dan berinteraksi secara cepat dengan orang baru di dunia maya, sebab dua dunia ini merupakan dua hal yang berbeda dan membuat orang-orang bersikap tidak seperti yang ada di dunia nyata atau panggung belakang.

Siswa menggunakan media sosial TikTok ialah agar eksis di dunia maya, beberapa hal tidak ditampilkan oleh siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS di unggahan videonya. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki eksistensi diri di dunia maya, agar kelemahan dan kekurangan siswa tidak terlihat di dunia maya. Untuk memnuhi eksistensi diri siswa di media sosial TikTok peneliti membaginya menjadi tiga jenis sebagai pedoman dalam standar perilaku eksistensi diri siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS.

Editor Video

Editor Video adalah sebutan bagi seorang yang handal dan pandai dalam mengedit video. Sedangkan pekerjaan mengedit video tersebut disebut dengan editing video. Editing video merupakan proses pasca produksi dalam pembuatan video (Achmad, 2016). Editing video adalah suatu proses penseleksian, penambahan teks / judul, variasi, transisi, effect, lagu, sound effect, narasi, merubah tampilan warna, menu khusus untuk bentuk kepingan baik itu format DVD maupun Blue Ray dari video mentah (yang dimaksud dengan video mentah adalah video yang dihasilkan langsung dari alat perekam video seperti handycam, video kamera, handphone atau alat2 perekam video lainnya) menjadi video yang mempunyai tampilan dan format video seperti yang kita inginkan (Danusasmita, 2010).

Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS ada yang menjadi seorang editor video yang mana video yang diunggahnya di TikTok sebelumnya harus di edit terlebih dahulu di salah satu aplikasi pengedit video. Sesuai dengan yang dikatakan informan peneliti yang berinisial FES, yang mengatakan bahwa:

“...Video yang saya buat tentang silat, sebelum saya post di TikTok saya edit dulu di aplikasi pengedit video (capcut). karena di aplikasi tersebut kita Cuma tinggal masukkan foto/video yang kita inginkan, lanjut kit tinggal simpan ke galeri handphone. Simpel dan gampang sekali buk tanpa harus membuang waktu.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Senada dengan penjelasan informan yang berinisial AD kelas XI IPS 3 yang mengatakan bahwa:

“...Nisa suka ngedit video, emang semua video yang nisa post di TikTok sudah nisa edit sebelumnya. Edit video tu sudah jadi hobi bagi nisa, kalau post video tapi tidak diedit itu rasanya aneh saja buk seperti ada yag kurang. Jadi kalau mau nge-post video ngedit video itu jadi agenda nisa paling utama dan tidak bisa dilewatkan.” (Wawancara tanggal 04 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan informan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan yang telah dilakukan oleh informan sebelum mengunggah video di TikTok ia harus mengedit video terlebih dahulu di aplikasi khusus mengedit video. Hal ini menjelaskan bahwa informan memiliki kreatifitas dalam konten yang ia bagikan di TikTok. Namun mereka memiliki cara yang berbeda agar tetap eksis di media social TikTok yakni dengan membuat kreatifitas sendiri hingga menarik perhatian audiens.

Untuk tetap eksis di dunia maya, para informan ini dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengedit video. Tanpa mereka sadari, mereka telah menjadi editor video dengan cara masing-masing, dan telah menghasilkan ide dan video yang kreatif. Tapi peneliti menemukan hal yang menarik dari wawancara dengan informan. Aplikasi pengedit video capcut menyediakan fitur template, template adalah sebuah fitur di mana aplikasi ini telah menyediakan pengaturan foto, video, efek serta lagu untuk para penggunanya. Dengan kata lain seseorang tidak perlu repot-repot dalam mengedit video, sebab informan dapat menggunakan template yang telah disediakan aplikasi capcut, dan tidak perlu menghabiskan waktu dalam mengedit. Sesuai dengan pernyataan dari informan berinisial GR kelas XI IPS 3 yang mengatakan bahwa:

“...Saya edit video di capcut, biasanya sudah tersedia template yang kita inginkan, tinggal pilih mau edit video apa, tidak lama mengeditnya buk dan juga tidak menghabiskan waktu berjam-jam, karena mengedit video itu memang biasanya memakan waktu. Namun jika memakai aplikasi capcut kita tidak usah repot-repot dan langsung masukkan video/foto yang mau di edit” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Senada dengan yang dikatakan informan berinisial FES kelas XI IPS 3, mengenai editan video yang diunggahnya di TikTok. Ia mengatakan bahwa:

“...Saya edit video di capcut, biasanya sudah tersedia template yang kita inginkan, tinggal pilih mau edit video apa, tidak lama mengeditnya. Saya senang memakai aplikasi tersebut karena memakainya sangat mudah dan praktiss untuk saya yang malas mengedit lama-lama. Terlebih aplikasi ini sangat bermanfaat bagi siapaun yang menggunakannya.” (Wawancara, tanggal 03 Januari 2022).

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh informan AD mengenai editan yang ia unggah di TikTok, ia mengatakan bahwa:

“...Nisa kalau lagi malas ngedit video, nisa pakai template yang ada di capcut buk, supaya tidak ribet. Soalnya di capcut sudah ada template khusus pengguna lain yang malas ngedit. Kita tinggal masukin video atau foto-foto terus nanti dia langsung ter- setting sendiri. Kita ga perlu menghabiskan waktu untuk mengedit buk. Tapi nisa pakai itu kalau lagi tidak berminat saja buk, kalau lagi niat nisa ngedit sendiri buk” (Wawancara tanggal 04 Januari 2022)

Tidak hanya AD, informan lain berinisial FES kelas XI IPS 3 juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“...Iya saya juga ngedit video di capcut, di capcut ada banyak disediakan template jadi tinggal pilih mau ngedit pakai template yang mana. Sekarang lagi trend jedag jedug, saya kurang pandai ngeditnya buk karena susah, alternatifnya pakai aplikasi capcut, simpel dan mudah.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022)

Dari pernyataan informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa video yang di unggah di TikTok bukan hasil ide masing-masing. Melainkan hasil jiplakan konten dari orang lain, informan hanya meniru apa yang sedang trend bukan membuat trend tersendiri. Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat panggung depan dan panggung belakang yang terjadi pada informan, dalam video yang diunggahnya di TikTok seolah-olah editan tersebut adalah karyanya sendiri padahal yang informan lakukan adalah meniru. Informan melakukan hal tersebut agar di pandang memiliki eksistensi diri di dunia maya khususnya TikTok.

Seleb TikTok

Seleb TikTok adalah istiah yang digunakan untuk memanggil selebriti atau orang-orang yang namanya terkenal melalui media sosial TikTok. Seleb TikTok sendiri dikenal karena karyanya, kecerdasan, atau kemampuannya dalam menarik perhatian penonton. Kemudian apa yang dilakukannya mendapatkan apresiasi dari audiens, dari apresiasi tersebut nama mereka dapat dikenal oleh banyak orang. Beberapa orang menganggap bahwa menjadi seleb TikTok itu butuh perjuangan yang panjang, dan harus melakukan hal-hal yang menarik menurut penonton. Seseorang harus bersikap layaknya seorang selebriti, seperti mendapatkan komentar dari audiens, baik itu komentar yang positif maupun komentar negatif. Jika video seseorang telah tersebar dan dan mendapatkan komentar dari para audiens maka seseorang harus bersikap

elegan dan tidak sembrono dalam membalas komentar tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang berinisial AS kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa:

“...Ayu jarang balas komentar dari netizen. Apalagi komentar tidak jelas, ayu malas untuk membalas buk. Komentarnya ayu baca tapi tidak ayu balas. Karena tidak penting saja untuk dibalas satu per satu, namun dengan membaca saja ayu sudah merasa senang buk, ayu merasa tidak perlu berinteraksi dengan intens dengan audiens.” (Wawancara tanggal 28 Desember 2021).

Selain informan AS, peneliti juga mewawancarai informan lain yang berinisial SH kelas XI IPS 4 yang mengatakan bahwa:

“...Dulu saya pernah di bulli, tapi saya biarkan saja. Soalnya netizen emang suka begitu buk, missal satu orang ngebulli yang lain akan ikut bulli juga. Jadi saya biarkan saja. Palingna Cuma satu-satu yang saya balas komennya buk. Kalau sekarang saya sudah tidak menerima komentar negatif lagi” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Berdasarkan jawaban yang narasumber katakan kepada peneliti, melalui wawancara menunjukkan bahwa narasumber memiliki sifat tenang dalam menjaga eksistensi di media sosial TikTok. Siswa tersebut mencerminkan sifat seperti seorang public figure yang mana tidak boleh termakan kata-kata dari netizen dan membuat namanya menjadi buruk di mata orang lain. Sikap yang diambil oleh informan adalah sikap yang menunjukkan bahwa ia harus memiliki ketenangan layaknya seorang seleb TikTok, dan dirinya juga diakui oleh netizen. Informan memiliki cara tersendiri untuk membuat video mereka dapat fyp di media sosial TikTok. Supaya view dan pengikut narasumber bertambah, cara yang digunakan oleh narasumber ialah dengan menggunakan tagar atau hastag. Tagar atau hastag memiliki fungsi untuk meningkatkan jangkauan agar semakin dikenal oleh banyak orang. Tagar atau hastag sendiri dapat digunakan untuk mencari video yang diinginkan oleh audiens. TikTok menyediakan fitur tagar atau hastag untuk memudahkan penggunanya mencari video yang sesuai dengan tagar yang ada pada video yang diunggah. Sejalan dengan yang dikatakan informan peneliti berinisial SH yang mengatakan bahwa:

“...Hastag itu jalan supaya fyp. Missal kita buat konten khusus tentang warga instagram jadi bikin hastagnya instagram, supaya dilihat oleh warga instagram. Jelas maksud dan tujuan kita untuk siapa. Biasanya kalau pakai tagar kemungkinan video kita fyp itu lebih besar dan tentunya video kita mendapatkan view serta like yang banyak.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa hastag memang berguna untuk mencapai kesuksesan dalam konten video agar fyp. Orang yang tidak mengikuti informan bisa saja melihat video tersebut karena hastag yang digunakan informan bermanfaat bagi orang lain yang menonton. Dengan adanya video bertagar yang diunggah oleh narasumber dalam caption video, maka kemungkinan video tersebut bisa fyp, dan jumlah view di video narasumber tersebut bisa bertambah baik sedikit maupun banyak.

Selain usaha memakai hastag pada unggahan di video. Para informan juga melakukan usaha lain agar video tersebut dapat FYP. Usaha tersebut ialah menghapus kontennya ketika video tersebut tidak dilihat banyak orang, setelah dihapus konten video tersebut di ulang lagi untuk di posting di akun media sosial TikToknya. Berikut yang dikatakan oleh informan berinisial AS kelas XI IPS 2, yang mengatakan:

“...Ayu kalau video yang ayu post tidak banyak yang nonton, biasanya ayu hapus postingan ayu, terus ayu ulang lagi posting sampai view-nya lumayan banyak. Ayu merasa gagal saja kalau konten yang ayu buat tersebut mendapatkan view sedikit kadang juga ayu merasa malu kalau video yang ayu post mendapatkan view sedikit.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara dengan AS maka dapat diketahui bahwa yang dilakukan oleh seleb TikTok agar videonya FYP ialah dengan menghapus video unggahannya, ketika video tersebut tidak banyak yang melihat. Setelah dihapus video tersebut diulang post lagi. Sikap yang dilakukan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa informan peduli dan berharap dengan audiens. Informan mengelola akun TikToknya agar tetap eksis di dunia maya. Sebab ketika view yang didapatkan sedikit maka informan merasa ada yang kurang dan harus terus melakukan yang terbaik agar tetap eksis. Tindakan yang dilakukan oleh informan agar dirinya menarik perhatian audiens, disiapkan dengan sebaik mungkin.

Seleb TikTok sendiri memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan oleh seorang seleb TikTok. Keuntungan tersebut berupa uang. Hal itu dilakukan oleh para seleb TikTok dengan cara endorsement. Endorsment adalah istilah populer di dunia marketing yang merupakan bentuk promosi sebuah barang atau jasa di media sosial. Biasanya seorang meng-endors kepada orang yang berpengaruh di masyarakat

dan dikenal oleh banyak orang (Christvidya, 2021). Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS ada yang menjadi seleb TikTok, meski tidak terlalu terkenal, namun peneliti memilih narasumber yang ingin menjadi seleb TikTok. Di mana dirinya menjadi perhatian di media sosial TikTok. Hal ini sesuai dengan pernyataan SH siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS 4 yang mengatakan bahwa:

“...Saya mau, soalnya jadi seleb TikTok itu kelihatannya seru, kerjanya kayaknya juga menyenangkan, Cuma review barang lalu kita di bayar. Ibuk tau cowok yang kontennya tentang bbl bbl? Dia followernya baru 50.000 tapi dia udah di endors. Saya juga pengen buk, mana tahu nanti saya di endors sama scarlett” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Seleb TikTok dikenal karena karyanya, kecerdasan, atau kemampuannya dalam menarik perhatian penonton. Kemudian apa yang dilakukannya mendapatkan apresiasi dari audiens, dari apresiasi tersebut nama mereka dapat dikenal oleh banyak orang. Beberapa orang menganggap bahwa menjadi seleb TikTok itu butuh perjuangan yang panjang, dan harus melakukan hal-hal yang menarik perhatian penonton seperti mendapatkan komentar, baik itu komentar yang positif maupun komentar negatif. Jika video seseorang telah tersebar dan mendapatkan komentar dari para audiens maka seseorang harus bersikap elegan dan tidak sembrono dalam membalas komentar tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber dapat dijelaskan bahwa narasumber ingin menjadi seleb TikTok, karena dapat menguntungkan dirinya. Namun narasumber tidak memiliki bakat ataupun kemampuan tertentu pada unggahan videonya di media sosial TikTok. Orang yang berusaha menjadi seorang seleb TikTok akan berusaha untuk mengikuti trend yang ada di dunia maya. Karena dengan mengikuti trend tersebut ia dapat membuat dirinya memiliki eksistensi diri.

Motivator

Bentuk eksistensi diri yang ketiga ialah menjadikan seorang motivator sebagai basis pedoman eksis di media sosial TikTok. Bukan menirukan seorang motivator tertentu tetapi orang tersebut bersifat puitis dan membuat kata-kata puitis. Hal tersebut menjadi trend dalam media sosial. Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS juga melakukan hal serupa yaitu mengikuti trend yang sedang berkembang di dunia maya. Seseorang akan mengunggah sebuah foto dengan gambar yang telah dipilih lalu dijadikan sebuah video dan menuliskan kata-kata puitis dalam video. Orang yang gemar mengunggah kata-kata puitis atau quote di media sosial memiliki keinginan agar dipandang oleh banyak orang, baik dari segi intelektual maupun sosial dan memunculkan kecenderungan baru untuk terlihat lebih pintar di mata publik. Seseorang tidak hanya mengunggah kata-kata puitis buatannya sendiri, terkadang seorang juga mengunggah kata-kata dari ide pengguna TikTok yang lain. Kata-kata yang sering dibuat dan disebar di media sosial TikTok oleh siswa sebagian besar mengenai kisah cinta, pengalaman hidup. Kata-kata yang dibagikan memiliki pesan yakni menyemangati pembaca maupun dirinya sendiri. Berikut pernyataan dari informan GR siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS 3, yang mengatakan bahwa:

“Kata-kata yang saya unggah itu kadang ada hasil pikiran saya, kadang ada pula kata-kata dari orang lain. Saya terinspirasi dari akun TikTok yang sering lewat di beranda TikTok saya. Karena kata-katanya sangat mewakili apa yang sedang saya rasakan apalagi jika postingan yang saya kirim tersebut sering mendapatkan respon positif dari penonton, saya sangat senang.” (Wawancara tanggal 03 Januari 2022).

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan peneliti yang berinisial HN, kelas XI IPS 2, yang mengatakan bahwa:

“...Konten saya tentang kata-kata quotes, dan dikasih lagu. Lagunya cari di TikTok, lagunya yang lagi viral yang saya masukkan buk. Inspirasi biasanya saya cari dari trend di TikTok buk, terus saya coba untuk buat seperti itu.” (Wawancara tanggal 28 Desember 2021).

Dari pernyataan narasumber HN dapat dijelaskan bahwa narasumber mengikuti trend yang sedang ada di media sosial TikTok. Yang mana kata-kata yang ia dapatkan terinspirasi dari pengguna TikTok lainnya. Yang diunggahnya di media sosial TikTok juga tidak sepenuhnya menggambarkan dirinya di dunia nyata. Kata-kata puitis yang dibuat dan disebar di media sosial TikTok oleh siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS sebagian besar mengenai pengalaman pribadi, kisah cinta, dan sindiran untuk orang lain maupun dirinya sendiri. Kata-kata bijak yang diunggah memiliki pesan untuk orang lain dan juga untuk dirinya, yang mana kata-kata tersebut dapat menyemangati orang lain dan juga dirinya. Hal ini dilakukan agar para pembaca dapat memahami apa yang dirasakan oleh si motivator. Berikut pernyataan dari informan berinisial HN siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS 2, yang mengatakan bahwa:

“...Saya buat kata-kata itu berdasarkan apa yang dirasakan, kadang ada kata-kata dari akun lain yang di posting ulang di TikTok saya. Soalnya yang saya baca tersebut sesuai sama

yang saya rasakan saat itu. Terus biar para penonton yang baca juga bisa erasaka apa yang saya rasakan buk, kadang juga ada yang senasib dengan saya.” (Wawancara Tanggal 29 Desember 2021).

Siswa SMAN 5 Bukittinggi yang mengunggah video dengan kata-kata tersebut mewakili perasaan mereka, juga keresahan yang mereka rasakan. Namun secara tidak sadar hal yang dilakukannya itu juga terkadang justru malah mengekspos masalah pribadinya ke dunia maya. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada teman-teman sekelas informan, bagaimana kesehariannya dan sinkronisasi kepribadian informan dengan konten yang dia unggah di media sosial TikTok. Peneliti mendapatkan informasi bahwa informan GR di kehidupan sehari-harinya ceria dan ketika ia mengetahui video yang diposting oleh informan di TikTok, teman informan terlihat menertawakan informan karena kesehariannya informan tidak seperti itu. Begitu pula dengan informan HN, citra seorang motivator ialah ia mampu memotivasi dirinya dan juga orang disekitarnya. Namun di kehidupan seharinya yang peneliti dapatkan informasi dari teman-teman HN, bahwa HN orangnya pendiam, tidak banyak bicara juga susah berbaur dengan teman yang lain. Dari ungkapan teman HN, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa HN di depan panggung dan belakang panggung berbeda.

Dari ketiga penjelasan di atas yaitu editor video, seleb TikTok, dan motivator adalah bentuk bagaimana siswa menunjukkan eksistensi dirinya di dunia maya khususnya TikTok. Informan yang telah peneliti wawancarai tersebut tidak langsung terkenal di media sosial TikTok. Informan yang telah peneliti wawancarai tersebut tidak dikenal oleh pengguna lain karena karya atau kemampuannya sendiri, melainkan ia meniru orang lain. Setelah melakukan eksistensi dirinya di dunia maya dengan kategori editor video, seleb TikTok, dan motivator tidak memberikan dampak yang begitu kentara bagi dirinya. Hal itu dikarenakan tidak ada ciri khas atau image tertentu yang mencerminkan dirinya. Yang dilakukan informan ialah meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut bukan lah hal yang istimewa sehingga mengakibatkan nama informan tidak terlalu dikenal.

Pembahasan

Perkembangan teknologi komunikasi pada zaman sekarang berubah dengan sangat pesat. Saat ini orang-orang berkomunikasi melalui jaringan internet, dan hal tersebut dapat dilakukan tanpa harus bertemu langsung. Internet memudahkan para penggunanya dalam mengakses dan mencari hal yang diperlukan. Adanya internet juga telah mengubah pola pikir masyarakat, di mana masyarakat dapat berinteraksi dengan siapapun dan dimanapun ia berada asal ada internet. Untuk itu internet pada zaman sekarang sangat berperan aktif dalam kehidupan sosial manusia.

Dahulu masyarakat berinteraksi secara langsung (*face to face*) karena belum adanya teknologi internet, namun sekarang era digital telah mengubah peradaban dan cara masyarakat dalam berinteraksi. Hal tersebut membuat orang-orang senang dengan keberadaan internet sebab semua pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini menyebabkan para pengguna internet terhubung dengan media sosial, yang mana media sosial ini dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang yang jauh dari jangkauan.

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial dengan menggunakan jaringan internet. Media sosial yang sering digunakan sekarang ialah Instagram, TikTok, Facebook, Youtube dll (Anjarwati, 2020). Media sosial dahulu dimanfaatkan sebagai alat berinteraksi secara maya, kini bergeser fungsinya dari media untuk berbagi, mencari informasi, belajar hal baru dll. TikTok merupakan media sosial yang memberi kebebasan bagi penggunanya untuk berinteraksi, mengembangkan bakat maupun menciptakan eksistensinya di dunia maya. Oleh sebab itu siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS kerap menggunakan media sosial TikTok sebagai ajang eksistensi diri untuk berekspresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman untuk mengkaji fenomena yang didapatkan peneliti di lapangan. Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa interaksi sosial yang dilakukan melalui media sosial dimaknai dengan pertunjukan drama. Di mana seseorang di media sosial tidak menampilkan dirinya yang sesungguhnya. Teori dramaturgi dibagi menjadi dua bagian yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) (Poloma, 2013). Panggung depan yang ditampilkan siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS adalah postingannya di media sosial TikTok dan siswa memainkan peran yang telah di pilih. Sedangkan panggung belakangnya ialah dirinya yang berada di dunia nyata yang berinteraksi secara langsung dengan orang-orang disekitarnya. Dalam proses sosial (Suneki, 2012). Dalam dramaturgi seseorang telah memilih peran yang akan ia tampilkan. Sesuai dengan temuan peneliti pada siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS yang memainkan perannya dan tidak sepenuhnya menampilkan dirinya yang sebenarnya. Dalam *back stage* terdapat konsep impression management yaitu pengelolaan kesan atau citra ketika berhadapan dengan audiens. Menurut (Gautama, 2017) di abad digital ini media daring menjadi salah satu instrument

pencitraan. Di belakang panggung seseorang akan mengelola kesan yang nantinya dapat dinilai baik oleh orang lain. Berdasarkan hasil temuan peneliti, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS melakukan pengelolaan kesan.

Hal yang tidak ditampilkan ialah orang yang menampilkan kata bijak di media sosial TikTok, namun di panggung belakang narasumber tidak sebijak yang ia tampilkan di media sosial TikTok. Kemudian seleb TikTok di panggung depan ia mendapatkan perhatian dari audiens dan merasa bangga dengan video yang diunggahnya tersebut. Namun di panggung belakang narasumber mendapatkan perlakuan yang berbeda dari audiens di TikTok, narasumber kerap ditertawakan yang membuat narasumber tidak senang dan sebangga dengan apa yang ia dapatkan pada audiens di TikTok. Yang terakhir ialah editor video, editor video sendiri dikenal dengan orang yang melahirkan ide baru dan kreatif. Namun yang peneliti dapatkan dari siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS video yang di edit tersebut bukanlah hasil karyanya maupun ide dari pikirannya sendiri melainkan meniru editor video yang lain. Eksistensi diri yang ditampilkan siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS ialah menjadi editor video, seleb TikTok, dan motivator. Cara yang dipakai siswa juga berbeda-beda di dunia maya, tergantung pilihan masing-masing. Tapi apa yang dipilih oleh siswa tidak serta merta benar-benar adalah dirinya. Dramaturgi juga diartikan sebagai sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS” dapat disimpulkan bahwa Pertama, perilaku eksistensi diri yang dilakukan siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS ialah seorang Editor Video, dengan tujuan untuk menjadi seorang yang dikenal memiliki kreatifitas oleh lingkungannya. Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS, memanfaatkan TikTok sebagai wadah untuk bereksprosi dengan membagikan video-video yang telah di edit. Berupa teks, gambar, suara yang nantinya menjadi sebuah video. Para informan melakukan berbagai cara agar video yang diunggahnya terlihat menarik oleh penonton, dan mendapatkan eksistensi tersendiri. Sesuai dengan pernyataan dari narasumber, bahwa video yang diunggah adalah yang sedang trend saat itu, oleh sebab itu video tersebut akan mendapatkan view yang banyak.

Kedua, perilaku eksistensi diri oleh siswa SMAN 5 Bukittinggi ialah berusaha untuk menjadi seleb TikTok. Seleb TikTok adalah sebutan bagi orang yang dikenal di media sosial TikTok, yang mana kontennya selalu diminati serta menjadi pusat perhatian bagi audiens. Informan yang peneliti wawancarai mengenai konten videonya di TikTok, ia merasa bangga dengan pencapaiannya di media sosial TikTok. Kenyataannya di dunia nyata yaitu lingkungan sosialnya di sekolah, namun keberatan jikalau teman-temannya mengetahui akun TikTok dan kontennya di TikTok.

Ketiga, perilaku eksistensi siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS ialah motivator. Motivator ialah seseorang yang dikenal sebagai orang yang bijaksana dengan kata-kata puitis dan dapat membangun motivasi bagi orang yang membaca maupun mendengarnya. Namun kata-kata yang diunggah di media sosial TikTok tersebut tidak sepenuhnya hasil pemikiran dirinya sendiri melainkan kata-kata yang ia dapat dari media sosial lainnya. Kata-kata yang diunggahnya juga tidak sepenuhnya menggambarkan dirinya di dunia nyata. Dalam keseharian siswa tersebut dikenal ceria, tapi di dunia maya ia terlihat menyedihkan.

Daftar Pustaka

- Achmad, W. (2016). *Editing Video Pembelajaran Dengan Aplikasi Adobe Premiere dan Adobe After Effect*. Unuversitas Gadjah Mada.
- Anjarwati, J. (2020). Pengertian, Jenis, Fungsi dan Contoh. [tecnoforestteract.com/media-sosial/](https://www.tecnoforestteract.com/media-sosial/).
- Annur, C. (2021). Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses Youtube Pada Semester 1-2021. databook.katadata.co.id.
- Aprilia, N. (2016). Komunikasi Dalam Mempengaruhi Penyebab Eksistensi Diri.
- Arventine, C.V. (2021). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Pada Remaja di Madiun Sebagai Media Eksistensi Diri.
- Christvidya, K.P. (2021). Pengertian Endorsment. Manfaar dan Kekurangannya. <https://m.fimela.com/lifestyle>
- Danusasmita, H. (2010). *Apa Itu Video Editing*. <https://www.infofotografi.com/blog/2014/09/apa-itu-video-editing/>
- Emzir, E. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Gautama, M.I. (2017). Pencitraan Melalui Media Daring : Analisis Framing Situs Gubernur Sumatera Barat. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* .
- Ghony, M D. & Almanshur, F. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Kristo, F. (2018). TikTok Aplikasi Fenomenal yang Kini Terjunjal. <https://inet.detik.com/cyberlife/>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Poloma, M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suneki, S. (2012). "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Ilmiah Civis* 2(2), 1–11.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabunga*. Jakarta: Prenadamedia Group.